

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya, sehingga dengan pendidikan manusia akan terbentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Pendidikan merupakan sarana mutlak yang dipergunakan untuk mewujudkan masyarakat madani yang mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Output pendidikan belum mampu berjalan seimbang dengan tuntutan zaman, hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Keadaan ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya dalam memasuki masa depan.

Perkembangan belajar yang semakin modern pada era globalisasi seperti ini menuntut adanya sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. ke-2, hal.1.

Dunia pendidikan dituntut berperan aktif memberikan kontribusi nyata, yaitu dengan peningkatan kualitas hasil lulusan serta pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Karena pendidikan adalah salah satu tugas negara terpenting, sebab pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang istimewa.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan bunyi undang-undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan haruslah tetap menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk diusahakan mewujudkan sarana dan prasarannya. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dan sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.

Terkait dengan dunia pendidikan, tidak terlepas dengan adanya proses belajar secara terus menerus agar memperoleh suatu perubahan dan

²Undang-undang No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (sindiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

perkembangan dari diri individu, seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam psikologi belajar bahwa, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.³

Berdasarkan Alquran tentang kesulitan yaitu pada surah Al-Insyirah terdapat pada ayat 5-8 sebagai berikut.

فَإِن مَّعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ
وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

Dalam ayat ini Allah mengungkapkan bahwa sesungguhnya di dalam setiap kesempitan disitu pula ada kelapangan dan dalam setiap kekurangan sarana untuk mencapai suatu keinginan disitu pula terdapat jalan keluar, jika seseorang dalam menuntut sesuatu tetap berpegang pada kesabaran dan tawakal kepada Tuhannya.

Mengenai matematika, islam juga memberikan satu penjelasan bahwa matematika itu perlu dipelajari untuk mengetahui segala hal-hal yang diperlukan untuk membuktikan ayat-ayat Al-Qur'an secara ilmiah dan mendalam. Sebagaimana tercantum dalam surah Yunus ayat 5 yang berbunyi :

³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. ke- 2 h. 13.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
 عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ
 الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu perhitungan perlu dikuasai oleh manusia agar memiliki pengetahuan dalam memperjelas tanda-tanda kebesarannya. Ilmu perhitungan yang dimaksud merupakan ilmu hitung yang sekarang dikenal dengan matematika. Oleh karena itu pendidikan matematika perlu diajarkan kepada peserta didik. Sebagaimana yang kita ketahui dalam ketentuan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 37 ayat 1, bahwa pendidikan matematika diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah ke atas.⁴

Pemerintah menegaskan bahwa penguasaan sains dan teknologi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus didukung oleh penguasaan matematika dan IPA didalam seluruh sistem pendidikan nasional. Pelajaran matematika dipandang sebagai ilmu-ilmu dasar yang berkembang pesat baik isi maupun aplikasinya. Sehingga pelajaran matematika di sekolah menjadi prioritas dalam pembangunan pendidikan.

Dalam mempelajari matematika perlu memperbanyak latihan dalam menyelesaikan persoalannya. Hal ini akan membuat siswa semakin terampil dan benar-benar menguasai matematika tersebut. Selain itu matematika juga harus

⁴Departemen agama RI, *Undang-undang dan peraturan*, (Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan islam, 2006), h. 23

dipelajari dari dasar karena matematika merupakan pelajaran yang hirarki, berkesinambungan dan terus berlanjut dari konsep yang lebih tinggi.

Pada pendidikan tingkat dasar/MI pembelajaran matematika bersifat mendasar, oleh karena itu peserta didik diharuskan menguasai konsep matematika dasar tersebut agar mempermudah memahami konsep yang lebih tinggi. Jika peserta didik tidak memiliki penguasaan yang lebih baik pada tingkat dasar maka akan mempersulit peserta didik tidak memiliki penguasaan yang baik pada tingkat dasar maka akan mempersulit peserta didik untuk menguasai konsep selanjutnya.

Penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut dipengaruhi oleh faktor, yaitu guru dan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh M Dimiyati Mahmud bahwa “pendidikan pada hakikatnya adalah suatu interaksi, suatu hubungan timbal balik, suatu two-way process, proses dua arah, antara pendidik dan anak didik.”⁵

Hubungan timbal balik merupakan interaksi edukatif yang terjadi antara peserta didik dan guru, akan tetapi ada disaat hubungan timbal balik tersebut tidak optimal, yang mana peserta didik lebih bersifat pasif dan kurang tanggap terhadap pelajaran yang diberikan. Dalam situasi seperti ini guru berperan sebagai pembimbing yaitu mampu membimbing peserta didik dan memberikan dorongan psikologis kepadanya. Hal tersebut diperlukan perhatian yang khusus bagi para pendidik, seperti yang diutarakan Dimiyati Mahmud “setiap peserta didik

⁵M Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), cet. Ke-1, h.15-16.

merupakan individu yang berbeda-beda, baik perbedaan biologi, intelektual maupun psikologis.⁶

Perbedaan individu tersebut berpengaruh terhadap kadar daya serap anak terhadap bahan pelajaran. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung dengan wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang teramat sulit.

Kemampuan siswa dalam menyerap bahan pelajaran bervariasi, mulai dari mudah, sedang dan sukar. Seperti yang dijelaskan Muhibbin “jika kemampuan tersebut tidak berkembang sesuai kapasitasnya, maka akan menimbulkan kesulitan belajar. Yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.”⁷ Oleh karena itu penilaian awal harus dipakai untuk mendapatkan informasi untuk pengajaran dan intervensi awal, bukan untuk memilih-milih peserta didik yang pandai matematika dan yang tidak.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono “Dalam keadaan di mana peserta didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar”⁸.

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit.*, h.83.

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.182.

⁸Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), cet. ke-2. h.77.

Apabila prestasi belajar tersebut belum dicapai, maka siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat perhatian khusus dari guru bidang studi. Guru harus berusaha membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dengan meneliti dimana letak kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat dilaksanakan dengan tepat dan terarah.

Kesulitan belajar jangan dibiarkan belarut-larut oleh guru, tetapi harus segera diketahui dan diatasi berdasarkan gejala-gejala yang nampak pada diri peserta didik, yang dapat dilihat pada kekeliruan yang dilakukannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar bentuk kesulitan belajar harus diketahui dimana letak kekeliruan yang menjadi indikator kesulitan peserta didik, yang indikasi lain bisa dilihat pada nilai peserta didik yang selalu rendah.

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung terhadap kesulitan belajar siswa di kelas V menunjukkan adanya permasalahan yang berhubungan dengan tingkat pemahaman dan pengertian siswa dalam menerima pelajaran dengan baik, khususnya di MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan dimana para siswa kelas lima menyampaikan informasi tentang kurangnya pemahaman mereka terhadap pelajaran matematika pada materi KPK dan FPB.

Kekurang pahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika pada materi KPK dan FPB sebuah permasalahan yang harus dicarikan upaya untuk mengatasinya.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lapangan yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Pada Materi KPK dan FPB Di MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja kesulitan belajar matematika yang dihadapi siswa kelas V pada materi KPK dan FPB di MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika siswa kelas V pada materi KPK dan FPB di MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

C. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Adanya sebagian siswa yang mengatakan bahwa pelajaran matematika itu sulit.
2. Mengingat materi ini merupakan materi yang digunakan untuk mempelajari materi-materi selanjutnya.

3. Ingin mengetahui lebih jauh penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi KPK dan FPB.
4. Berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi KPK dan FPB.
5. Fakta di lapangan bahwa siswa kelas V masih belum bisa mengerjakan latihan-latihan yang diberikan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika pada materi KPK dan FPB.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika siswa kelas V pada materi KPK dan FPB di MIN Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan

E. Definisi Operasional

Secara operasional, judul penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Kesulitan adalah sesuatu yang sulit, kesusahan, kesukaran.⁹ Yang dimaksud disini adalah kesusahan atau sesuatu yang dianggap sulit oleh siswa pada materi KPK-FPB .

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), ed. Ke-3, h. 1156.

2. Belajar dalam kamus Bahasa Indonesia yang berasal dari kata ajar, memiliki arti suatu usaha dalam memahami sesuatu atau usaha dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Matematika adalah “ilmu tentang lapangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang dipergunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan”.¹⁰ Matematika yang penulis maksud disini adalah matematika yang diajarkan kelas V pada Materi KPK dan FPB Madrasah Ibtidaiyah.
4. Materi KPK dan FPB yaitu KPK adalah kelipatan persekutuan terkecil dan FPB adalah faktor persekutuan terbesar.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuai arah yang ingin dicapai dalam tujuan penelitian, diharapkan tulisan ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Menjadikan masukan informasi dan wawasan pengetahuan, bahwa tidak setiap peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah terutama pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang efisien dan tepat guna sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h.75.

2. Secara praktis

a. Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengetahui gejala kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa.

b. Peserta didik

Perhatian khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar akan berpengaruh positif terhadap anak yang bersangkutan, karena dia akan mendapat perlakuan yang sedikit berbeda, sehingga akan membantu dalam memahami pelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, pengertian belajar Matematika, pengertian kesulitan belajar, cara mengenal Anak didik yang mengalami kesulitan belajar, materi KPK dan FPB, pembelajaran matematika di MI, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika.

Bab III membahas metode penelitian yang meliputi, Jenis dan pendekatan penelitian, model penelitian, Subjek dan Objek, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.